

PENGARUH VIDEO CERITA IPIN DAN UPIN TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK DAN BERBICARA PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK A KECAMATAN NGAWI KABUPATEN NGAWI

ELISA NOVIE AZIZAH

Program Studi PG-PAUD STKIP Modern Ngawi

elisanie3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) pengaruh video cerita Ipin dan Upin terhadap kemampuan menyimak pada anak TK kelompok A, (2) pengaruh video cerita Ipin dan Upin terhadap kemampuan berbicara pada anak TK kelompok A, (3) pengaruh video cerita Ipin dan Upin terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak TK kelompok A. Penelitian ini menggunakan pola rancangan Quasi Eksperimental dengan desain penelitian Non equivalent Control Group Design. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Huda dan TK Dharmawanita Beran pada anak kelompok A. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dianalisis menggunakan analisis statistik uji Manova SPSS versi 23 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) berdasarkan uji Manova yang menghasilkan nilai sig = 0,000 yang jauh dibawah 0,05 maka $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis video cerita Ipin dan Upin terhadap kemampuan menyimak pada anak TK kelompok A dapat diterima, (2) berdasarkan uji Manova yang menghasilkan nilai sig = 0,000 yang jauh dibawah 0,05 maka $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis video cerita Ipin dan Upin terhadap kemampuan berbicara pada anak TK kelompok A dapat diterima, (3) berdasarkan uji Manova yang menghasilkan nilai sig = 0,000 yang jauh dibawah 0,05 maka $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis video cerita Ipin dan Upin terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak TK kelompok A dapat diterima.

Kata Kunci: kemampuan menyimak dan berbicara, media video cerita Ipin dan Upin

THE EFFECT OF IPIN AND UPIN VIDEO STORY ON LISTENING AND SPEAKING ABILITY IN TK GROUP A NGAWI DISTRICT

Abstract

This research is aimed to prove: (1) The influence of Ipin and Upin video story media on the students language development in listening for kindergarten students of group A, (2) The influence of Ipin and Upin video story media on the students language development in speaking for kindergarten students of group A, (3) The influence of Ipin and Upin video story media on the students language development both listening and speaking for kindergarten students of group A. It uses quantitative Quasi Eksperimental research design with Nonequivalent Control Group Design. This research is conducted in both TK Al Huda dan TK Dharmawanita Beran for the students of group A. The researcher collects data using observation method and analyzed using statistic analysis of Manova test SPSS vers 23 for windows. Based on the result of research above, it can be concluded (The research findings show): (1) based on Manova test, sig score = 0,000 that is far below 0,05. $0,000 < 0,05$ it means that hypotesis about Ipin and Upin video story media toward listening for kindergarten students of group A can be received, (2) based on Manova test, sig score = 0,000 that is far below 0,05. $0,000 < 0,05$ it means that hypotesis about Ipin and Upin video story media

toward speaking for kindergarten students of group A can be received, (3) based on Manova test, sig score = 0,000 that is far below 0,05. 0,000 < 0,05 it means that hypotesis about Ipin and Upin video story media toward both listening and speaking for kindergarten students of group A can be received.

Keywords: *language development (listening and speaking), Ipin and Upin video story media*

Pendahuluan

Anak Usia Dini adalah Anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia tersebut sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek rentang perkembangan hidup manusia, seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang sudah mulai terbentuk pada usia ini. Dalam usia inilah terjadi masa peka (*the golden ages*), yang menunjukkan bahwa anak telah siap untuk diberi stimulasi (Montessori, dalam Feez, 2010:102).

Salah satu upaya untuk menstimulasi tumbuh kembang anak adalah melalui pendidikan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2003:4).

Mengingat bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa, maka dari sekian banyak budaya yang perlu diwariskan pada anak-anak (generasi penerus) adalah bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai salah satu cara utama untuk mengekspresikan pikiran. Bahasa dapat membantu mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa.

Kecerdasan berbahasa merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan-gagasan tentang dirinya dan memahami orang lain serta untuk mempelajari kata-kata baru atau bahasa lain (Yus, 2011:70). Menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang pertama kali dilakukan oleh anak dalam

penguasaan kemampuan menerima pesan untuk mencapai tahapan kemampuan menyimak, hal ini mengacu pada indikator pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa indikator pencapaian perkembangan bahasa anak kompetensi dasar memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca) pada anak yaitu: (1) menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) dan (2) memahami cerita yang dibacakan. Seringkali ditemui hambatan-hambatan pada diri anak maupun pada lingkungan anak yang akhirnya menyebabkan proses penguasaan kemampuan menerima pesan ini terganggu. Bagi anak usia dini, salah satu kegiatan menyimak dapat diekspresikan ketika anak telah mendengarkan cerita yang disajikan oleh guru.

Sedangkan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, melalui kemampuan berbicara seseorang menyampaikan pengalaman, pikiran, ide kreatif, dan pendapatnya kepada orang lain. Bicara merupakan keterampilan bahasa, yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang

berbeda, tetapi juga memiliki aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot saraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi (Mulyasa, 2012:27-28). Jika kemampuan berbicara ini tidak distimulasi sejak dini maka ketika anak sedang berbicara, akan terjadi kesalahpahaman dalam pembicaraan tersebut yang akan berakibat fatal, misalnya terjadi pertengkaran, *misunderstanding*, dan lain sebagainya. Menurut Harris dan Sipay (dalam Dhieni, 2008:33) menyatakan bahwa menjelang usia 5-6 tahun anak seharusnya memiliki dan memahami sekitar 8000 kata. Hal ini diperkuat oleh indikator pencapaian perkembangan bahasa anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa indikator pencapaian perkembangan bahasa anak kompetensi dasar memahami bahasa ekspresif dan menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) pada anak yaitu: (1) mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana, (2) menyebutkan kata-kata

yang dikenal, (3) menceritakan kembali cerita yang pernah didengar secara sederhana, (4) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, (5) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, dan (6) melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan.

Mendasar dari hasil studi awal lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus I Kecamatan Paron Ngawi terungkap bahwa yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran anak di kelas adalah aspek perkembangan bahasa, khususnya kemampuan menyimak dan berbicara yang bisa dikatakan rendah. Hal ini mengacu pada bukti rendahnya perolehan skor pada masing-masing indikator yang terjadi pada diri anak, diketahui bahwa anak cenderung sulit memahami isi cerita karena: (1) tidak dapat memahami isi atau informasi detail tentang cerita yang disajikan, (2) tidak bisa menginterpretasikan suatu cerita yang didengarnya berdasarkan kemampuan bahasa dan daya imajinasinya.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal anak. Faktor internal yaitu faktor yang disebabkan oleh diri anak, disini anak memiliki kecenderungan sifat yang sulit

untuk berkonsentrasi, mudah bosan, dan cenderung memiliki kosa kata yang kurang memadai untuk menginterpretasikan suatu informasi dengan bahasanya sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan dari luar diri anak, yakni: guru kurang memperhatikan terhadap perilaku anak yang cenderung mudah bosan dalam proses pembelajaran, yang diperparah dengan keadaan guru yang cenderung monoton dalam memilah dan memilih metode pembelajaran yang diterapkan dalam pengajarannya serta kurang memiliki manajemen kelas yang baik, sering tidak menghadirkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas, guru sering memakai Lembar Kerja Anak atau LKA dan pembelajaran yang dilaksanakan masih mementingkan penguasaan yang dipaksakan (*drill*) dalam arti guru lebih memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis, akibatnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak masih sangat terbatas dan hal tersebut membuat anak kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan anak kadang merasa belum paham dengan apa yang dibicarakan. Sehingga hal tersebut secara signifikan mempengaruhi sulitnya anak dalam penguasaan aspek kebahasaan,

khususnya kemampuan menyimak dan berbicara.

Dengan adanya suatu permasalahan tersebut, hendaknya seorang guru memiliki teknik dan media pembelajaran yang efektif untuk mengatasinya. Media pembelajaran yang dapat diterapkan di Taman Kanak-kanak khususnya untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah media yang sesuai untuk belajar anak usia dini sesuai dengan tingkat capaian perkembangan kebahasaannya. Selanjutnya media pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak merupakan bagian integral yang berperanan penting untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Media dapat dijadikan wahana untuk mendekatkan persepsi dan pemahaman guru dengan daya tangkap anak. Dengan adanya media, dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, karena media memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas informasi atau pesan yang disampaikan oleh guru kepada anak. Media video bermanfaat untuk menarik minat belajar anak, anak dapat memusatkan perhatiannya (menyimak) cerita dengan baik sehingga sesudahnya anak dapat menceritakan kembali cerita yang telah ditayangkan.

Peneliti sengaja memakai media video cerita Ipin dan Upin, karena karakter

Ipin dan Upin sangat dekat dengan anak-anak (tokoh kartun tersebut memvisualisasikan anak-anak). Selanjutnya tentang video cerita, merujuk pada pendapat Arsyad, bahwa video atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup (Arsyad, 2002:49). Sebagai suatu media audio-visual, video pun memiliki keunggulan, yakni (a) Mendorong meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran, karena disuguhkan secara menarik dan unik, (b) Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu, (c) Video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mempengaruhi pola pemikiran anak secara tidak langsung sehingga anak akan menerapkan hal positif yang terkandung didalamnya. Melihat kondisi tersebut, peneliti termotivasi untuk meneliti dengan judul *Pengaruh Video cerita Ipin dan Upin Terhadap Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok A Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi*.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara menggambarkan data dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini digunakan untuk menguji sebuah hipotesis dari hubungan antar variabel penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas: (1) Video cerita Ipin dan Upin (X) sebagai variabel bebas atau independen, (2) kemampuan menyimak (Y1) dan kemampuan berbicara (Y2) sebagai variabel terikat atau dependen. Penelitian ini menggunakan pola rancangan *Quasi Eksperimental* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Menurut Creswell (2010:142), desain ini mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini sejumlah 141 anak terdiri dari anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Gugus I Kecamatan Ngawi Kab. Ngawi yang meliputi enam TK, antara lain: (1) TK Al-Ishlah, (2) TK Nawa Kartika, (3) TK Dharmawanita Beran, (4) TK Pemkab,

(5) TK Al Huda, (6) TK Plus Modern.

Sedangkan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui random (acak) dengan cara undian, menulis nama enam TK di gugus I Kecamatan Ngawi Kab. Ngawi, kemudian diambil dua nama TK secara acak sebagai sampel. Dari enam TK ada dua TK yang terpilih yaitu TK Al Huda dan TK Dharmawanita Beran masing-masing kelompok A. Selanjutnya sebanyak 30 anak dipilih untuk kelas eksperimen dan 30 anak dipilih untuk kelas kontrol, total jumlah sampel dari penelitian ini yaitu 60 anak.

Penelitian dilakukan selama 16 kali pertemuan, yaitu *pretest* yang dilakukan masing-masing sekali di TK Al Huda dan TK Dharmawanita Beran, selanjutnya pemberian *treatment* yang masing-masing dilakukan 6 kali di TK Al Huda dan TK Dharmawanita Beran serta *posttest* yang juga dilakukan masing-masing sekali di TK Al Huda dan TK Dharmawanita Beran. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan tersebut, maka instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dan aspek yang diobservasi yaitu kemampuan menyimak dan berbicara. Selanjutnya diadakan uji validitas dan

reliabilitas item pernyataan. Pengujian validitas dan reliabilitas dimaksudkan agar seluruh item yang ada dalam penelitian valid dan reliabel. Pengujian validitas dilakukan dengan *Corrected Item-Total Correlation*. Sedangkan pengujian reliabilitas instrument menggunakan *Cronbach's Alpha*. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer SPSS 23 for windows.

Setelah mendapatkan data, maka langkah berikutnya yaitu analisis data. Untuk menentukan teknik analisis data yang digunakan, maka sebelumnya diadakan pengujian persyaratan analisis data yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Teknik pengujian normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro Wilk* yang dilakukan dengan bantuan komputer SPSS 23 for windows. Sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian kedua sampel homogen atau tidak. Uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* yang dilakukan dengan bantuan komputer SPSS 23 for windows.

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada penelitian ini menunjukkan bahwa data dari kedua populasi tersebar normal dan hasil uji homogenitas data pada

penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan ragam antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada hasil menyimak dan hasil berbicara maka uji hipotesis pada penelitian ini dapat menggunakan uji *Multivariate Analysis of Variance* (Manova) yang dilakukan dengan bantuan komputer SPSS 23 for windows.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah data hasil perhitungan uji *Multivariate Analysis of Variance* (Manova):

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Hasil Menyimak	74.817 ^a	1	74.817	14.852	.000
	Hasil Berbicara	9.600 ^b	1	9.600	14.156	.000
Intercept	Hasil Menyimak	3390.017	1	3390.017	672.975	.000
	Hasil Berbicara	493.067	1	493.067	727.064	.000
Kelas	Hasil Menyimak	74.817	1	74.817	14.852	.000
	Hasil Berbicara	9.600	1	9.600	14.156	.000
Error	Hasil Menyimak	292.167	58	5.037		
	Hasil Berbicara	39.333	58	.678		
Total	Hasil Menyimak	3757.000	60			
	Hasil Berbicara	542.000	60			
Corrected Total	Hasil Menyimak	366.983	59			
	Hasil Berbicara	48.933	59			

a. R Squared = ,204 (Adjusted R Squared = ,190)

b. R Squared = ,196 (Adjusted R Squared = ,182)

Pada penelitian ini, ada tiga hasil yang didapatkan yakni, (1) pengaruh video cerita Ipin dan Upin terhadap kemampuan menyimak, (2) pengaruh video cerita Ipin dan Upin terhadap kemampuan berbicara, (3) pengaruh video cerita Ipin dan Upin terhadap kemampuan menyimak dan berbicara.

Untuk hasil yang pertama berikut adalah penjelasannya, berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, membuktikan bahwa video cerita Ipin dan Upin berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak pada anak TK kelompok A di gugus I Kecamatan Ngawi Kab. Ngawi. Dalam perhitungan menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 14,852 dengan nilai sig. sebesar 0,000.

Karena tingkat signifikan yang dihasilkan kurang dari 5% (0,05) yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain bahwa video cerita Ipin dan Upin berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak pada anak TK kelompok A di gugus I Kecamatan Ngawi Kab. Ngawi. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa skor rata-rata kelas untuk kemampuan menyimak pada anak, dalam kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 8,63 daripada anak-anak yang ada pada kelas kontrol sebesar 6,40. Hal ini dikarenakan kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa video cerita Ipin dan Upin.

Kemampuan menyimak pada anak harus distimulasi dengan tepat karena mengingat bahwa menyimak merupakan

kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak jika dilihat dari proses pemerolehan bahasa, sebelum anak dapat berbicara, membaca, dan menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Hal tersebut merujuk pada pendapat Tarigan bahwa kemampuan menyimak pada anak, harus distimulasi dengan tepat karena mengingat bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan berbahasa yang didalamnya mengandung unsur mendengarkan, memperhatikan, memahami isi pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara, mengingat, mengapresiasi, serta menginterpretasi untuk memperoleh suatu informasi (Tarigan, 2008:38). Dari pendapat tersebut maka jelas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak pada anak dapat dioptimalkan melalui stimulasi yang tepat.

Dalam penelitian ini menggunakan video cerita Ipin dan Upin untuk menstimulasi kemampuan menyimak pada anak TK Al Huda dan TK Dharmawanita Beran khususnya kelompok A. Mengacu pada pendapat Arsyad, video cerita Ipin dan Upin dalam penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak (menyimak), melalui media video tersebut anak dapat melihat dan mendengar secara

seksama tentang gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup (Arsyad, 2002:49). Sebagai suatu media audio-visual, video pun memiliki keunggulan, yakni (a) Mendorong meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran, karena disuguhkan secara menarik dan unik, (b) Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu, (c) Video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mempengaruhi pola pemikiran anak secara tidak langsung sehingga anak akan menerapkan hal positif yang terkandung didalamnya. Berdasarkan pendapat di atas dan data yang telah disajikan, maka temuan penelitian menunjukkan bahwa video cerita Ipin dan Upin yang dipakai dalam penelitian ini dapat menstimulasi kemampuan menyimak pada anak usia dini.

Selanjutnya untuk hasil yang kedua berikut adalah penjelasannya, berdasarkan hasil pengujian hipotesis, membuktikan bahwa video cerita Ipin dan Upin berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara pada anak TK kelompok A di gugus I Kecamatan Ngawi Kab. Ngawi. Dalam perhitungan

menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 14,156 dengan nilai sig. sebesar 0,000. Karena tingkat signifikan yang dihasilkan kurang dari 5% (0,05) yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain bahwa video cerita Ipin dan Upin berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara pada anak TK kelompok A di gugus I Kecamatan Ngawi Kab. Ngawi. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa skor rata-rata kelas untuk kemampuan berbicara pada anak, dalam kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 3,27 daripada anak-anak yang ada pada kelas kontrol sebesar 2,47. Hal ini dikarenakan kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa video cerita Ipin dan Upin.

Kemampuan berbicara pada anak harus distimulasi dengan tepat karena mengingat bahwa berbicara merupakan proses komunikasi yang sangat penting. Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dimana hal itu dapat diperoleh melalui proses mengujar sebagai wahana untuk mengekspresikan diri. Hal ini merujuk pada pendapat Suhendar (dalam Mulyati, 2009:6.3) yang mengatakan bahwa berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran. Ujaran-ujaran tersebut merupakan

bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Komunikasi tanpa ujaran akan berlangsung tidak selancar komunikasi dengan ujaran, karena akan ada gagasan yang tidak saling dipahami oleh kedua belah pihak. Selanjutnya selaras dengan pernyataan Suhendar di atas, Yeti (2009:6.4) mengemukakan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Produk yang dihasilkan oleh seorang pembicara berupa ide, gagasan, atau buah pemikiran. Dari pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara pada anak, harus distimulasi dengan tepat.

Dalam penelitian ini menggunakan video cerita Ipin dan Upin untuk menstimulasi kemampuan berbicara pada anak TK Al Huda dan TK Dharmawanita Beran khususnya kelompok A. Mengacu pada pendapat Arsyad, video cerita Ipin dan Upin dalam penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak (menyimak), melalui media video tersebut anak dapat melihat dan mendengar secara seksama tentang gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup (Arsyad, 2002:49). Sebagai suatu media audio-visual, video

pun memiliki keunggulan, yakni (a) Mendorong meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran, karena disuguhkan secara menarik dan unik, (b) Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu, (c) Video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mempengaruhi pola pemikiran anak secara tidak langsung sehingga anak akan menerapkan hal positif yang terkandung didalamnya. Hal yang lebih penting, anak juga belajar bagaimana mengambil pelajaran pragmatika bahasa tentang bagaimana memilih sapaan dan diksi yang sopan, bagaimana mengucapkan salam, dan bagaimana mengambil pola pergiliran bicara (*turn talking*) yang tepat, anak juga akan termotivasi untuk menceritakan kembali cerita yang telah diterimanya tersebut menggunakan bahasanya sendiri. Ini berarti, secara tidak langsung, anak telah menajamkan kecerdasan linguistiknya (berbicara) (Musfiroh, 2008:8). Berdasarkan pendapat di atas dan data yang telah disajikan, maka temuan penelitian menunjukkan bahwa video cerita Ipin dan Upin yang dipakai dalam penelitian ini dapat menstimulasi kemampuan berbicara pada anak usia dini.

Berikutnya untuk hasil yang ketiga berikut adalah penjelasannya, berdasarkan

hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Multivariate Analysis of Variance* (Manova), membuktikan bahwa video cerita Ipin dan Upin berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak TK kelompok A di gugus I Kecamatan Ngawi Kab. Ngawi. Dalam perhitungan menunjukkan bahwa nilai F hitung menyimak sebesar 14,852 dan nilai F hitung berbicara sebesar 14,156 sedangkan nilai sig. dari menyimak dan berbicara adalah sebesar 0,000. Karena tingkat signifikan yang dihasilkan kurang dari 5% (0,05) yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain bahwa video cerita Ipin dan Upin berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak TK kelompok A di gugus I Kecamatan Ngawi Kab. Ngawi.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kemampuan menyimak dan berbicara pada anak-anak dalam kelas eksperimen lebih tinggi daripada anak-anak yang ada pada kelas kontrol. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan skor rata-rata kelas untuk kemampuan menyimak pada anak-anak dalam kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 8,63 daripada anak-anak yang berada pada kelas kontrol sebesar 6,40 dan

skor rata-rata kelas untuk kemampuan berbicara dalam kelas eksperimen juga lebih tinggi yaitu sebesar 3,27 daripada kemampuan berbicara yang ada pada kelas kontrol yakni hanya sebesar 2,47.

Selanjutnya skor rata-rata kelas untuk kemampuan menyimak pada anak-anak dalam kelas eksperimen sebesar 8,63 ini lebih besar dibandingkan dengan skor rata-rata kelas untuk kemampuan berbicara dalam kelas eksperimen sebesar 3,27. Hal ini dikarenakan item pada instrumen penelitian kemampuan menyimak lebih banyak daripada item pada instrumen penelitian kemampuan berbicara. Total item pada instrumen penelitian kemampuan menyimak adalah 3 dan Total item pada instrumen penelitian kemampuan berbicara adalah 1.

Perbandingan hasil skor rata-rata kemampuan menyimak dan berbicara pada anak-anak dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol telah membuktikan bahwa anak-anak pada kelas eksperimen memiliki skor kemampuan menyimak dan berbicara lebih tinggi dibandingkan anak-anak pada kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa video cerita Ipin dan Upin, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan berupa video cerita Ipin dan Upin, namun anak-anak dalam kelas

kontrol mengikuti pembelajaran seperti biasanya sesuai dengan yang dijadwalkan oleh guru.

Video cerita Ipin dan Upin ini digunakan dalam penelitian karena memiliki beberapa keunggulan yaitu diantaranya, mendorong meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran, karena disuguhkan secara menarik dan unik, video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu, video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mempengaruhi pola pemikiran anak secara tidak langsung sehingga anak akan menerapkan hal positif yang terkandung didalamnya, dengan video dapat menumbuhkan minat belajar anak sehingga anak-anak mau menyimak isi materi pembelajaran, serta dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Daya imajinasi dapat ditimbulkan dengan menata dan menyusun unsur-unsur visual dalam materi pengajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Munadi (2012:89) bahwa video cerita (Ipin dan Upin dalam penelitian ini) merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar khususnya pengembangan potensi kemampuan menyimak dan berbicara pada anak dengan cara menyajikan cerita kepada anak melalui media video atau media pandang-

dengar yang murah dan mudah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Karena gambar, pengalaman dan pengertian anak menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi anak. Berdasarkan pendapat di atas dan data yang telah disajikan, maka temuan penelitian menunjukkan bahwa video cerita Ipin dan Upin yang dipakai dalam penelitian ini dapat menstimulasi kemampuan menyimak dan berbicara pada anak usia dini.

Simpulan

Berdasarkan hasil diskusi penelitian dan tujuan penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian mengenai pengaruh video cerita Ipin dan Upin terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak TK kelompok A Kecamatan Paron Ngawi, yakni sebagai berikut:

1. Video cerita Ipin dan Upin berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak pada anak TK kelompok A Kecamatan Ngawi Kab. Ngawi. Pengambilan keputusan berdasarkan uji *Multivariate Analysis of Variance* (Manova) yang menghasilkan nilai sig = 0,000 yang

jauh dibawah 0,05. Maka $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Video cerita Ipin dan Upin berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara pada anak TK kelompok A Kecamatan Ngawi Kab. Ngawi. Pengambilan keputusan berdasarkan uji *Multivariate Analysis of Variance* (Manova) yang menghasilkan nilai sig = 0,000 yang jauh dibawah 0,05. Maka $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Video cerita Ipin dan Upin berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak TK kelompok A Kecamatan Ngawi Kab. Ngawi. Pengambilan keputusan berdasarkan uji *Multivariate Analysis of Variance* (Manova) yang menghasilkan nilai sig dari menyimak dan berbicara = 0,000 yang jauh dibawah 0,05. Maka $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh video cerita Ipin dan Upin terhadap kemampuan menyimak dan berbicara anak kelompok A, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik PAUD

Bagi pendidik PAUD hendaknya dapat menggunakan video cerita Ipin dan Upin sebagai salah satu media pembelajaran untuk mengembangkan perkembangan bahasa (menyimak dan berbicara), karena penyampaian materi melalui video cerita (khususnya video cerita Ipin dan Upin) akan lebih menyenangkan, anak akan lebih tertarik sehingga dapat memperkuat ingatan anak-anak akan suatu materi pembelajaran, anak-anak akan memahami isi materi pembelajaran dengan baik, serta anak dapat mengembangkan daya imajinasinya, daya imajinasi dapat ditimbulkan dengan menata dan menyusun unsur-unsur visual dalam materi pengajaran, sehingga anak termotivasi untuk bersedia *re-telling story* tentang cerita yang disajikan

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada penelitian yang sama, dapat melakukan penelitian di tempat yang berbeda, baik dari sisi sarana dan prasarana, kultur pembelajaran maupun letak geografis yang relatif jauh dari lokasi penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan pembandingan, apakah hasil penelitian yang dihasilkan nanti memiliki kesamaan atau ada perbedaan. Pada akhirnya, jika semakin banyak hasil

penelitian yang sama, maka kesimpulan penelitian ini dapat melengkapi penelitian yang akan datang untuk menarik penelitian yang lebih umum.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, Jhon. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dhieni, Nur Biana. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Feez, Susan. 2010. *Montessori and Early Childhood*. Great Britain: SAGE.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tompkins, Gail E. & Hoskisson. 1993. *Language Arts: content and teaching strategies*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zaman, Badru. 2007. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- _____. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- _____. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.